

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kusta adalah penyakit sistemik yang mempunyai pre-dileksi pada kulit dan saraf (Amiruddin, 2019). Penyakit kusta merupakan penyakit yang hingga kini masih menjadi stigma di masyarakat. Stigma tersebut timbul karena adanya suatu persepsi tentang penyakit kusta yang salah. Masyarakat masih banyak beranggapan bahwa kusta disebabkan oleh kutukan, guna-guna, hukuman tuhan, dosa, makanan, ataupun keturunan. (Van Brakel, 2014). Bahkan di area mahasiswa kesehatan, pendidikan saja tidak cukup untuk menekan stigma dan sikap negatif terhadap penderita kusta, namun harus ditambahkan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan empati pada penderita kusta (Puspita *et al.*, 2011). Menurut penelitian yang dilakukan Raju dan Kopparty dalam *National Leprosy Eradication Program* (NLEP) di India yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum tentu dapat menghilangkan stigma dan sikap negatif terhadap penderita kusta. (Puspita *et al.*, 2011). Indonesia sendiri masih menjadi salah satu negara dengan kasus kusta yang tergolong masih stabil dengan tidak terlihatnya penurunan jumlah kasus secara signifikan, dan Jawa Timur merupakan penyumbang kasus terbesar kusta di Indonesia.

Di Indonesia pada tahun 2017 sebaran kasus baru kusta per 100.000 penduduk per provinsi tertinggi terjadi di Jawa Timur dengan jumlah kasus baru 3.373 jiwa (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Timur hingga 21 Januari 2020, ditemukan 2.668 penderita kusta baru. Sedangkan 3.351 dalam masa berobat. 255 di antaranya menjangkit anak-anak dan sampai pada tahap 2 atau cacat dan 194 anak-anak pada tahap 1. Hasil studi pendahuluan yang sudah

dilakukan peneliti pada tanggal 1 Februari 2020 dengan mewawancarai mahasiswa keperawatan di Universitas Airlangga dari 14 responden yang dipilih acak memperoleh data antara lain mahasiswa profesi keperawatan mengetahui apa itu penyakit kusta dan penularan kusta namun masih ada persepsi negatif terhadap penderita kusta (stigma), dan dari hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa masih terdapat pendapat bahwa akan menolak untuk mengunjungi rumah penderita kusta, selain itu menolak untuk membeli makanan dari mantan penderita kusta dan yang terakhir terdapat pendapat bahwa akan menjauhi penderita kusta. Dari hal tersebut tentu saja berdampak bagi penderita karena mahasiswa profesi keperawatan sebagai calon petugas kesehatan yang mana seharusnya tanggap dan senantiasa untuk merawat pasien begitu juga dengan memberikan perilaku yang baik terhadap keinginan pasien yang ingin berobat dikhawatirkan justru akan memberikan pelayanan secara tidak maksimal (Aulia, 2019).

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu manusia terhadap suatu objek melalui alat indra yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya (Notoadmojo dalam Laili, 2017). Sedangkan stigma sendiri merupakan penamaan yang negatif terhadap seseorang atau kelompok sehingga mampu mengubah konsep diri dan identitas sosial mereka. (Erving Goffman dalam Ridwan, 2017). Pengetahuan dan stigma pada mahasiswa keperawatan tahap profesi memiliki peranan dalam penentuan bagaimana sikap mereka terhadap penderita kusta. Sedangkan sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Yuda, 2019). Pada

penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di *Saint James School of Medicine*, Bonaire, Dutch Caribbean ditemukan bahwa pengetahuan mengenai *Hansen's disease* pada mahasiswa semester satu, dua, dan tiga lebih tinggi daripada mahasiswa semester empat. Hal ini diperkirakan karena faktor kelupaan terhadap apa yang telah mereka pelajari tentang penyakit tersebut di semester tiga (Multinovic *et al.*, 2015).

Peneliti bermaksud melakukan penelitian pada mahasiswa keperawatan tahap profesi yang merupakan calon tenaga kesehatan yang nantinya akan menghadapi berbagai pasien termasuk pasien kusta dan juga didukung oleh belum adanya penelitian pada mahasiswa profesi terhadap stigma dan sikap mereka terhadap penderita kusta. Selain itu sebagai pengembangan teori *Precede Proceed* dari Laurence Green (1980) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi faktor perilaku dan faktor diluar perilaku yang penerapannya dalam keperawatan sebagai pelayanan kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk mengembangkan konsep ilmu keperawatan tentang manajemen asuhan keperawatan. Di bidang keperawatan sendiri terdapat dalam SPPI (Standar Profesi Perawat Indonesia) yaitu termasuk dalam area pemberi asuhan dan manajemen asuhan keperawatan di kompetensi inti, sebagaimana lulusan perawat mampu menyusun rencana keperawatan dan melakukan tindakan keperawatan sesuai rencana (PPNI, AIPNI, 2013).

Oleh karena berbagai latar belakang masalah yang telah diungkap diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dan stigma dengan sikap mahasiswa tahap profesi keperawatan terhadap penderita kusta.

## 1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan stigma dengan sikap terhadap penderita kusta pada mahasiswa keperawatan tahap profesi?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan stigma dengan sikap terhadap penderita kusta pada mahasiswa keperawatan tahap profesi.

### 1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa keperawatan tahap profesi terhadap penderita kusta
- 2) Menganalisis hubungan stigma dengan sikap mahasiswa keperawatan tahap profesi terhadap penderita kusta

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai pengembangan teori perilaku *Precede Proceed* dari *Laurence Green* (1980). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk mengembangkan konsep ilmu keperawatan tentang manajemen asuhan keperawatan.

### 1.4.2 Manfaat praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan instansi pendidikan dapat memperdalam beberapa penyakit khusus yang masih memiliki stigma di masyarakat dalam muatan pembelajaran tentang stigma saat pendidikan